

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Definisi

I.1.1.1. Definisi Pola Pemanfaatan Ruang

Berdasarkan Peraturan Walikota Yogyakarta No. 25 tahun 2013 tentang Penjabaran Rencana Pola Ruang dan Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang, Ruang Kota adalah wadah kehidupan yang meliputi ruang daratan dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah tempat manusia dengan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatannya dan memelihara kelangsungan hidupnya (pasal 1 ayat 1). Pola Ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budi daya (pasal 1 ayat 7). Pemanfaatan Ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya. (pasal 1 ayat 9).

Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran peruntukan ruang sebagai wadah manusia untuk melakukan kegiatan dan memelihara kelangsungan hidup yang mencakup fungsi lindung dan budidaya melalui sebuah perencanaan.

I.1.1.2. Definisi ruang publik

Menurut Carmona dalam Parlindungan¹, ruang publik berhubungan dengan bagian– bagian pada lingkungan alami dan binaan, publik dan privat, internal dan eksternal, perkotaan dan pedesaan, dimana masyarakat umum mendapatkan akses secara bebas.

Menurut Carr², Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik.

Ruang publik adalah wadah aktivitas sosial yang terjadi pada lingkungan alami dan binaan yang dapat diakses secara bebas untuk berkegiatan baik secara fungsional maupun kegiatan yang biasa dilakukan bersama masyarakat sebagai sebuah rutinitas.

I.1.1.3. Definisi *Lurung* Kampung Pajeksan – Jogonegaran

Lurung dalam istilah bahasa jawa memiliki definisi sebagai jalan atau gang atau lorong yang menjadi perbatasan antara dua kampung. Kampung Pajeksan dan Jogonegaran terletak di Kecamatan Gedongtengen kota Yogyakarta.

¹ Materi Presentasi “Konsep Ruang Publik” oleh Yohanes Parlindungan, ST.MT

² Carr, S. (1992). *Public Space*. New York: Cambridge University Press, hal : 41

I.1.2. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Meningkatnya kebutuhan masyarakat akan hunian menyebabkan semakin cepatnya pertumbuhan kota. Kampung yang terletak dipusat kota menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk mengadu nasib dan melakukan perputaran roda perekonomian. Seperti yang diutarakan Alexander³, bahwa kota besar merupakan magnet bagi masyarakat untuk bermigrasi dan mencari pekerjaan. Kampung kota yang padat penghuni membuat masyarakat tidak lagi memiliki ruang publik untuk mewedahi aktivitas mereka. Keberadaan ruang publik bagi masyarakat tidak hanya menyangkut tata ruang fisik lingkungan, tetapi juga menyangkut masalah fungsi, makna sosial, dan kultural. Menurut Moughtin⁴, jalan tidak hanya sebagai akses tetapi juga tempat untuk bersosialisasi. Jalan merupakan salah satu ruang terbuka kota yang memiliki fungsi ekonomi, sosial dan estetis.

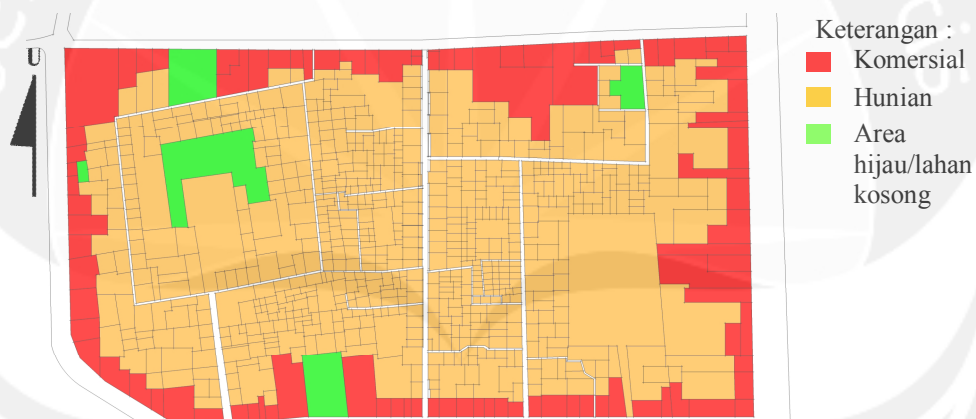


Gambar I.1. Letak Kampung Jogonegaran dan Pajeksan yang Berada di Pusat Kota
Sumber : www.googleearth.com, 2013

³ Alexander, Christopher. (1977). *A Pattern Language*. New York, Oxford University Press, hal : 34- 35

⁴ Moughtin, Cliff. (1992). *Street and Square*. Oxford, Architectural Press, hal : 129 - 133

Kampung Pajeksan dan Jogonegaran merupakan dua kampung yang terletak di pusat kota. Sisi paling luar kedua kampung yang berhadapan langsung dengan jalan besar memiliki fungsi komersial sedangkan pada bagian dalam memiliki fungsi sebagai permukiman. Permukiman yang padat pada kedua kampung membuat munculnya *gang saduluran* yang menghubungkan permukiman. *Gang saduluran* terbentuk dengan menyesuaikan hubungan antara kondisi bangunan dengan *pekarangan* yang kondisinya tidak teratur karena menyesuaikan kondisi bangunan yang telah ada⁵.



Gambar 1.2. Tata Guna Lahan pada Kampung Pajeksan dan Jogonegaran
Sumber : Analisis Penulis, 2014

Aktivitas kedua kampung pada siang hari merupakan aktivitas rumah tangga seperti mencuci, memasak, ataupun hanya sekedar bersantai dan bermain, sedangkan pada malam hari, aktivitas warga sangat minim. Menurut warga Jogonegaran, setelah adzan maghrib aktivitas yang dilakukan di luar

⁵ Setiadi, Amos. (2010). *Arsitektur Kampung Tradisional*. Yogyakarta. Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta, hal : 71

rumah ditiadakan. Hal tersebut yang membuat suasana dalam kampung sangat sepi.



(a)

(b)

(a) Aktivitas Mencuci Warga pada Sumur Komunal;

(b) Anak – Anak Bermain pada *Gang Saduluran*;

(c)

(d)

(c) Warga Menjemur Pakaian dan Bersantai pada *Gang Saduluran*;(d) Aktivitas yang Minim pada Malam Hari di *Gang Saduluran*

Gambar I.3. Suasana dan Aktivitas dalam Kampung

Sumber : Analisis Penulis, 2014

Keadaan kampung saat ini berkembang sebagai penyedia hunian bagi karyawan maupun pedagang yang bekerja di kawasan Malioboro. Kehidupan kampung yang padat akan penghuni ‘kontrak’ membuat masyarakat di sekitar *lurung* menjadi lebih terbuka terhadap pendatang sehingga terdapat perkembangan aktivitas dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup pesat dan berdampak pada kebutuhan lahan yang kian meningkat. Jalan perbatasan antara kampung Pajeksan - Jogonegaran dalam istilah lokalnya disebut sebagai *lurung*, berkontribusi untuk mengakomodasi kebutuhan

warga kedua kampung. *Lurung* kampung Pajeksan–Jogonegaran menjadi batas sekaligus poros utama kehidupan warga kampung Pajeksan dan Jogonegaran. Pemanfaatan *lurung* untuk area bertransaksi kuliner terjadi secara spontan. Fenomena pemanfaatan tersebut merupakan proses pembelajaran. Seperti yang diutarakan Koentjaraningrat⁶, proses pembelajaran yang kemudian ditiru dan terjadi secara berulang – ulang, maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap dan norma yang mengatur tindakannya ‘dibudayakan’.



Gambar I.4. Gambaran Pemanfaatan *Lurung* Kampung Pajeksan – Jogonegaran sebagai Wadah Transaksi Kuliner

Sumber : Analisis Penulis, 2013

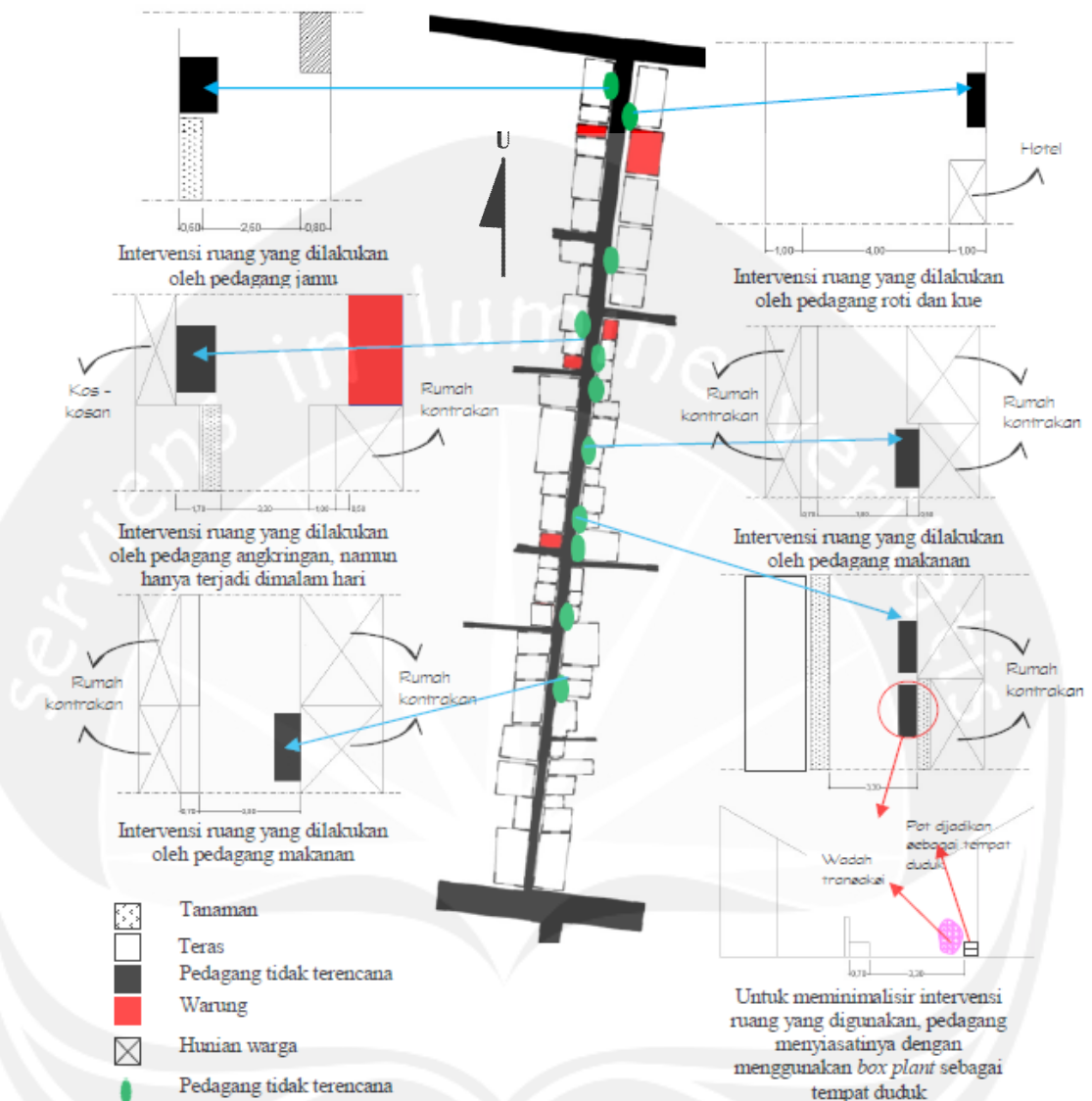
I.1.3. Latar Belakang Permasalahan

Lurung kampung Pajeksan - Jogonegaran berbentuk linear dengan percabangan jalan menuju kampung Pajeksan (sebelah timur) dan kampung Jogonegaran (sebelah barat), memiliki lebar $\pm 4\text{m}$ dan panjang $\pm 260\text{m}$ menjadi pusat lalu-lalang warga kedua kampung, membuat warga asli, penghuni kontrak, maupun orang dari luar kampung membuka usaha kuliner untuk memenuhi kebutuhan pangan warga kampung dan sebagai pemenuhan ekonomi warga.

⁶ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal : 182

Usaha kuliner yang dibangun sepanjang *lurung* secara individu berkembang semakin banyak. Perkembangan ini tak lepas dari ke'*guyub*'an yang terjadi dalam wadah transaksi kuliner tersebut seperti istilah '*mangan ora mangan sing penting kumpul*' walaupun yang makan hanya satu orang tetapi karena kekerabatan yang terjadi tempat makan tersebut menjadi ramai dengan adanya interaksi, itulah yang menjadikan keunikan tersendiri bagi *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran.

Sebagian besar pemanfaatan *lurung* oleh pedagang tidak terencana terjadi pada ruang yang terjadi secara organis dikarenakan maju-mundurnya desain fisik bangunan, maupun *latar* didepan rumahnya. Menurut pedagang angkringan, pedagang yang memiliki lahan dapat membuka dagangan didepan rumah, namun bagi yang tidak memiliki lahan dapat meminta izin kepada pemilik rumah untuk menggunakan lahannya.



Gambar I.5. Pemanfaatan Ruang oleh Pedagang Tidak Terencana

Sumber : Analisis Penulis, 2013

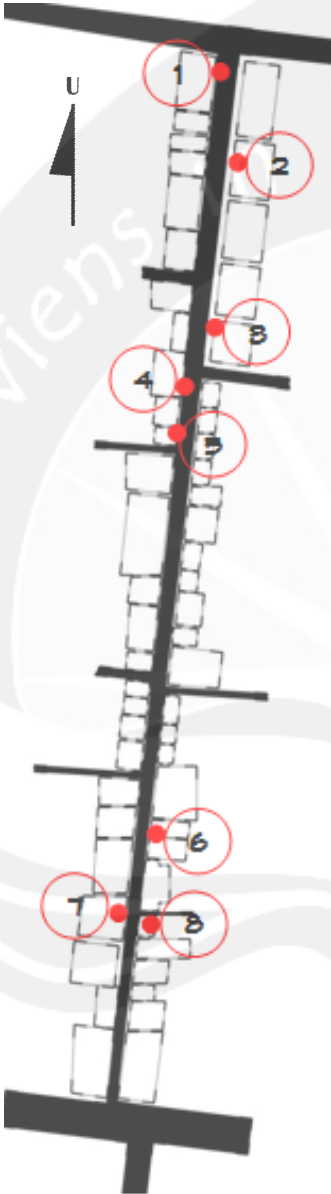


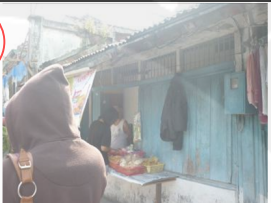


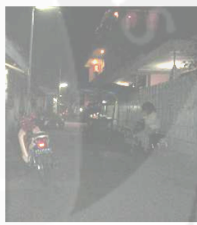



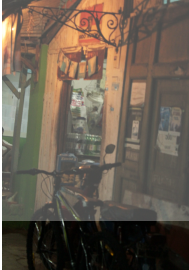
Kecenderungan warga berjualan di *lurung* terjadi karena dimensi *lurung* yang cukup besar bila dibandingkan dengan dimensi jalan kampung ($\pm 1,5$ m), sehingga warga menggunakan badan *lurung* untuk meletakkan perabot usaha kuliner miliknya. Perbedaan maju – mundurnya bangunan dimanfaatkan warga sebagai ruang untuk berdagang atau meletakkan perabot dagangannya bila sudah tutup. Selain itu, segmen pasar yang didapat jauh

lebih besar karena mewadahi jalur kuliner 2 kampung yang berlangsung dari pagi hingga malam hari. Perkembangan usaha kuliner membuat adanya pemanfaatan yang dilakukan masyarakat pada badan *lurung* dengan perbedaan waktu dalam berdagang. Perbedaan tersebut berdasarkan pada jenis kuliner yang dijual dan siapa yang terlebih dahulu menjajakan kuliner tersebut.

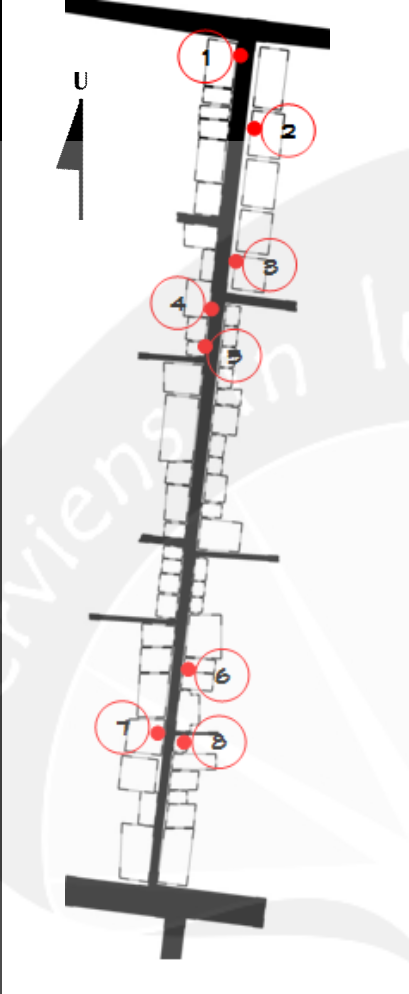



Aktivitas *lurung* sebagai wadah transaksi kuliner terjadi dari pagi hingga malam (06.00 – 23.00). Kehidupan bertransaksi kuliner semakin ramai pada malam hari. Menurut Alexander⁷ kehidupan malam memiliki pola yang terjadi karena orang – orang memiliki tujuan pada malam hari, kehidupan malam suatu tempat memiliki hal - hal yang spesial, dan kegiatan yang dilakukan bersama - sama.

⁷ Alexander, Christopher. (1977). *A Pattern Language*. New York, Oxford University Press, hal : 180 - 182

Tabel I.1. Perbedaan Aktivitas Berdasarkan Waktu Sepanjang *Lurung* Kampung Pajeksan – Jogonegaran

PETA	PAGI - SORE	MALAM
	<p>1</p>  <p>Pedagang jamu hanya berjualan di malam hari, tetapi pedagang melakukan pengklaiman terhadap ruang dengan tidak membereskan elemen pembentuk wadah transaksinya</p>	
	<p>2</p>  <p>Pedagang roti dan kue berjualan dari pagi – malam didepan rumahnya, dengan menggunakan meja dan atap rumahnya sebagai elemen pembentuk wadah transaksi</p>	
	<p>3</p>  <p>Pedagang yang menggunakan gerobak bergantian dalam penggunaan wadah transaksi kuliner, siang berdagang angkringan dan malam berdagang pecel lele.</p>	
	<p>4</p>  <p>Pedagang angkringan hanya berjualan di malam hari, setelah selesai berdagang gerobaknya dibereskan dan dibawa pulang</p>	
	<p>5</p>  <p>Warung terletak di persimpangan jalan yang menuju kampung Jogonegaran buka dari pagi hingga malam hari</p>	

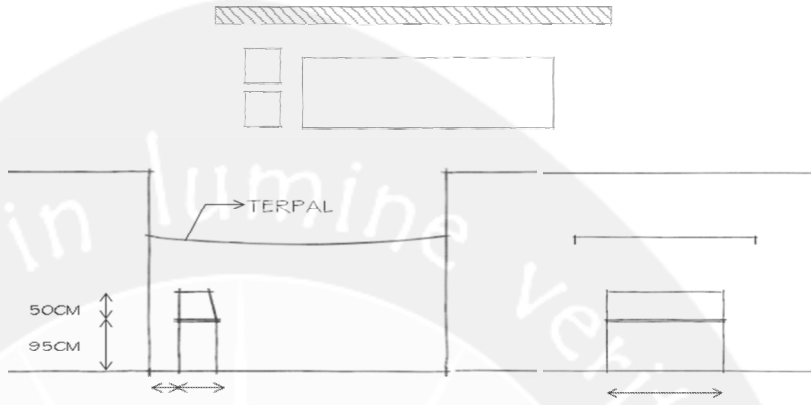
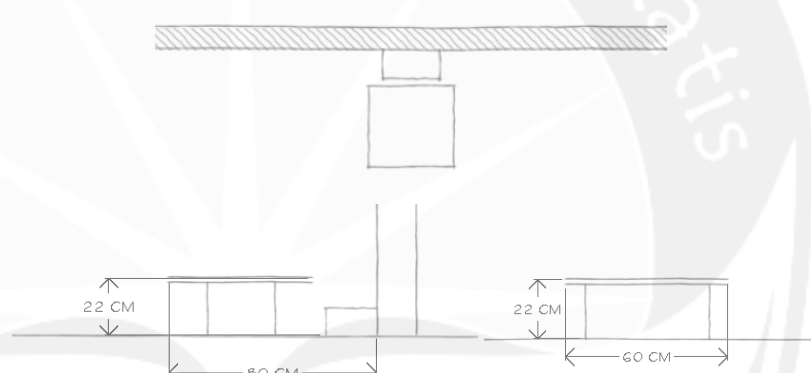
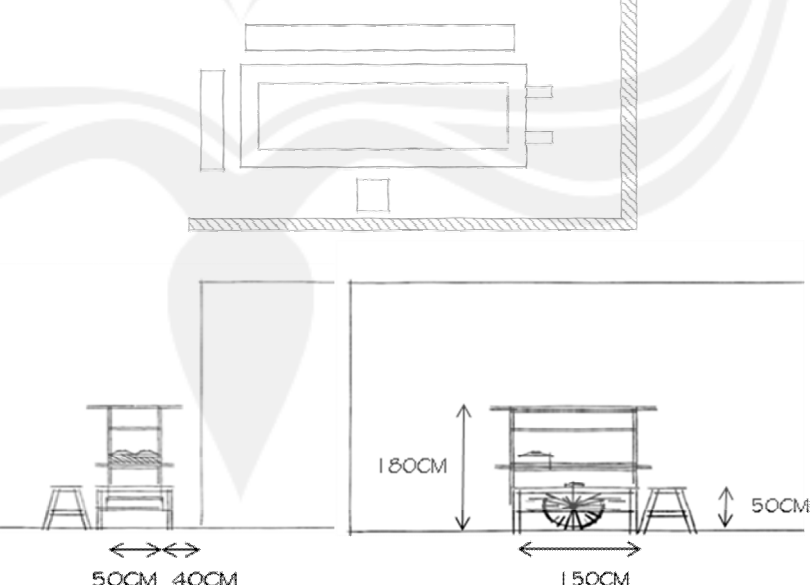
Tabel I.1. lanjutan

	<p>6</p>  <p>Pedagang makanan hanya berjualan pada siang hari, tetapi pedagang melakukan pengklaiman terhadap ruang dengan tidak membereskan elemen pembentuk wadah transaksinya</p>
	<p>7</p>  <p>Area parkir gerobak untuk memfasilitasi warga kampung Jogonegaran yang bekerja sebagai PKL di kawasan Malioboro. Area parkir gerobak hanya digunakan pada malam</p>
	<p>8</p>  <p>Area parkir gerobak untuk memfasilitasi warga kampung Pajeksan yang bekerja sebagai PKL di kawasan Malioboro. Area parkir gerobak hanya digunakan pada malam hari sampai pukul 6 pagi.</p>

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Terdapat 3 jenis pedagang yang tersebar sepanjang *lurung*, yaitu gelaran, tenda, dan selter. Berbagai jenis pedagang memberikan ciri khas dan kemudahan seseorang dalam mengenali budaya suatu tempat. Perbedaan dalam wadah transaksi kuliner tersebut dikarenakan ide dari masing – masing pedagang dalam mengelola ruang untuk berdagang. Setiap pengelolaan jenis dagangan berpengaruh terhadap penataan perabot yang akhirnya berdampak pada luasan pemanfaatan badan *lurung* oleh pedagang.

Tabel I.2. Jenis Pedagang Sepanjang *Lurung* Kampung Pajeksan – Jogonegaran dan Luasan yang Digunakan

JENIS PEDAGANG	POTONGAN
Selter	 <p>The diagram shows a stall layout for a 'Selter' (ice seller). It includes a stall with a tarp (TERPAL) and dimensions: 50CM, 95CM, 40CM, 50CM, and 150CM.</p>
Gelaran	 <p>The diagram shows a stall layout for a 'Gelaran' (display). It includes a stall with dimensions: 22 CM, 80 CM, and 60 CM.</p>
Gerobak	 <p>The diagram shows a cart layout for a 'Gerobak' (cart). It includes a cart with dimensions: 50CM, 40CM, 180CM, and 150CM.</p>

Sumber : Analisis Penulis, 2013

Menurut Trancik⁸, elemen kunci dalam perencanaan penggunaan ruang perkotaan adalah melakukan identifikasi terhadap kesenjangan yang terjadi dan mengetahui pola keseluruhan sebagai peluang pengembangan arsitektur maupun arsitektur lanskap. Pola pemanfaatan merupakan salah satu aspek dalam perencanaan kota agar terbangun suatu lingkungan yang efisien dan optimal. Berdasarkan penjabaran tersebut, timbul pemikiran bahwa diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran.

I.1.4. Rumusan Masalah

Kampung Pajeksan dan Jogonegaran terletak dipusat kota dan saat ini berkembang sebagai penyedia hunian bagi pekerja di kawasan Malioboro. *Lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran merupakan poros antara dua kampung tersebut yang memiliki keunikan karena terdapat berbagai macam sajian kuliner dari pagi – malam hari untuk memfasilitasi kebutuhan pangan dan menambah keguyuban warga kampung. Meningkatnya jumlah pelaku yang menjajakan kuliner membuat adanya intervensi ruang jalan yang dilakukan oleh pedagang. Intervensi ruang tersebut menimbulkan berkurangnya luasan *lurung* dan kenyamanan pejalan kaki karena peletakan elemen pembentuk wadah transaksi kuliner yang ditinggalkan di *lurung* walaupun sudah tidak berdagang.

⁸ Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space*. New York. Van Nostrand Reinhold, hal : 2

Research question dari permasalahan di atas yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah **Bagaimana pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran di Yogyakarta?**

I.2. Tujuan dan Sasaran

I.2.1. Tujuan

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran di Yogyakarta sebagai wadah transaksi kuliner yang dilakukan masyarakat.

I.2.2. Sasaran

Sasaran – sasaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah :

1. Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting ruang publik
2. Mengkaji dan melakukan analisis terhadap kecenderungan pemanfaatan– pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran di Yogyakarta sehingga diketahui pola pemanfaatannya.

I.3. Metode Penelitian

I.3.1. Pengumpulan Data

I.3.1.1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung ke lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi fenomena yang terjadi, mengidentifikasi kekhasan *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran, dan mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner.

Pengambilan data primer melalui alat perekam gambar (fotografi) untuk merekam gambar, data fisik dan fenomena yang ada. Data sekunder berupa tinjauan hasil studi terdahulu yang memuat teori-teori perancangan kota, ruang publik, dan pola pemanfaatan yang relevan terhadap permasalahan yang diangkat.

I.3.1.2. Wawancara

Teknik pengumpulan data melalui wawancara merupakan sumber data yang sangat penting. Wawancara yang dilakukan untuk melengkapi data yang tidak diperoleh di lapangan. Wawancara merupakan suatu cara yang bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi rencana, ide-ide, ataupun apa yang dipikirkan seseorang untuk menyusun strategi.

Tabel I.3. Kebutuhan Data dan Metoda Perolehannya

NO	TUJUAN	SASARAN	KEBUTUHAN DATA	KATEGORI METODA	INSTRUMEN, WAKTU PENELITIAN	SUMBER DATA	BENTUK DATA	ANALISIS
1	Mengetahui pemanfaatan pemanfaatan <i>lurung</i> kampung Pajeksan – Jogonegaran di Yogyakarta sebagai wadah transaksi kuliner yang dilakukan masyarakat	Mengidentifikasi dan melakukan analisis terhadap kondisi eksisting ruang publik	Persebaran dan tipologi wadah transaksi kuliner pada <i>lurung</i> kampung Pajeksan – Jogonegaran	Kualitatif, deskriptif	Kamera, lembar observasi; pagi - malam	Observasi lapangan	Deskriptif, Peta	Analisis ruang dan aktivitas transaksi kuliner
			Aktivitas – aktivitas pada <i>lurung</i> kampung Pajeksan - Jogonegaran	Kualitatif, deskriptif	Kamera, lembar observasi; pagi - malam	Observasi lapangan, wawancara	Deskriptif	
			Kondisi eksisting <i>lurung</i> kampung Pajeksan - Jogonegaran	Kualitatif, deskriptif	Kamera, lembar observasi; pagi - malam	Observasi lapangan	Deskriptif, Peta	
			Fungsi dan peran <i>lurung</i> kampung Pajeksan – Jogonegaran bagi masyarakat	Kualitatif, deskriptif	Kamera, lembar observasi; pagi - malam	Observasi lapangan, wawancara	Deskriptif	
		Mengkaji dan melakukan analisis terhadap kecenderungan pemanfaatan–pemanfaatan ruang publik	Kecenderungan pemanfaatan	Kualitatif, deskriptif		Hasil analisis	Deskriptif, Peta	Analisis pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner

Sumber : Analisis Penulis, 2013

I.3.2. Analisis Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data bersifat kualitatif. Data yang diperoleh lapangan mengenai pola perubahan tata guna lahan kawasan, persebaran dan tipologi wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran, aktivitas – aktivitas pada *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran, kondisi eksisting *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran, fungsi dan peran *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran bagi masyarakat, serta kecenderungan pemanfaatan *lurung* selanjutnya dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif serta melakukan pemetaan untuk mendapatkan gambaran fakta yang ada. Analisis yang dilakukan antara lain : analisis ruang dan aktivitas transaksi kuliner dan analisis pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner. Analisis tersebut untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

Proses analisis data dimulai dengan membaca, mempelajari kemudian menelaah data yang berasal dari berbagai sumber antara lain hasil wawancara, hasil pengamatan yang telah ditulis, peraturan maupun standart, gambar, foto hasil pengamatan lapangan dan sebagainya.

I.3.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menggunakan metode deduktif, tidak sekedar menyajikan hasil analisis, tetapi menyajikan sesuatu yang mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan – hubungan serta membuat

temuan – temuan. Temuan mengenai pola pemanfaatan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan – Jogonegaran.

I.4. Lingkup Penelitian

I.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Ruang lingkup substansial penelitian meliputi aspek :

- a. Arahana pengembangan ruang publik sebagai wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran.
- b. Tipologi ruang publik yang meliputi ruang dan aktivitas ruang publik, dan wadah transaksi kuliner.
- c. Kondisi eksisting pada *lurung*

I.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial didasarkan pada keberadaan *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran sebagai ruang publik yang berkembang dan mendukung Kawasan Malioboro. Adapun batas-batas wilayah studi adalah :

- Sebelah utara : Jalan Dagen
- Sebelah timur : Kampung Pajeksan
- Sebelah selatan : Jalan Pajeksan
- Sebelah barat : Kampung Jogonegaran

I.4.3. Ruang Lingkup Temporal

Ruang lingkup temporal merupakan pembatasan waktu dalam penelitian. Penelitian akan dilakukan selama 4 (empat) bulan dengan perhitungan waktu dari pukul 06.00 – 23.00 (waktu dimana dimulai sampai berakhirnya aktivitas transaksi kuliner)

Tabel I.4. Jadwal Kegiatan

Kegiatan	Bulan Januari					Bulan Februari				Bulan Maret					Bulan April			
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4
Survey Awal																		
Pembuatan proposal																		
Pengumpulan & Seminar Proposal																		
Survey Lapangan																		
Pengumpulan Data																		
Penyusunan data																		
Analisis Data																		
Rumusan Temuan																		
Penyimpulan Akhir																		
Penyerahan Akhir																		

I.5. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian tentang pola pemanfaatan ruang publik sebagai jalur transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan - Jogonegaran belum pernah dilakukan. Penelitian yang terkait antara lain :

1. Thesis : Dini Tri Haryanti, ST; Universitas Diponegoro Semarang; 2008; peneliti mengkaji pola pemanfatan Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang dengan menggunakan teknik sampling dengan sasaran masyarakat (pengunjung) dan pedagang
2. Disertasi : Dermawati Djoko Santoso; Universitas Gadjah Mada Yogyakarta; 2006; peneliti mengkaji tentang keunikan budaya bermukim dan konsep

toleransi keruangan yang mencirikan budaya kampung pada permukiman padat di kampung Jogonegaran dan Pajeksan.

3. Jurnal ilmiah : Amos Setiadi; Universitas Atma Jaya Yogyakarta; 2004; peneliti mengkaji tentang Persepsi dengan pendekatan lens model menghasilkan persepsi tentang orientasi bangunan pada kampung Pajeksan dan Jogonegaran.
4. Jurnal ilmiah : Juarni Anita, Fendy Gustya, Lucy Rahayu Erawati, Mega Dewi Sukma; Institut Teknologi Nasional Bandung, 2012; peneliti mengkaji tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosial masyarakat di ruang publik pada kampung Muararajeun Lama, Bandung sehingga menghasilkan temuan unsur pembentuk ruang publik pada kampung tersebut terdiri dari *responsive, democratic, comfort* dan *meaningfull*.

I.6. Sistematika Penulisan

Bab I. PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, metode, lingkup penelitian, keaslian penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka tentang tinjauan jalan sebagai ruang publik, lingkungan hunian permukiman, hunian homogenitas dan heterogenitas, pemanfaatan ruang jalan sebagai daya dukung ekonomi, bentuk dan karakter pedagang, elemen pembentuk wadah transaksi, dan

pola penyebaran pedagang.

Bab III. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian terdiri dari pemilihan titik amatan, variabel penelitian, proses pengumpulan data, dan pengolahan data serta analisis data

Bab IV. HASIL PENGAMATAN DAN ANALISIS

Analisis terdiri dari hasil pengamatan setiap penggal mengenai *lurung* bagi kehidupan masyarakat, lingkungan hunian, dan pemanfaatannya sebagai daya dukung ekonomi.

Bab V. PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dan temuan studi mengenai pola pemanfaatan wadah transaksi kuliner pada *lurung* kampung Pajeksan-Jogonegaran.